MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
sinta S5
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Volume 6 | Issue 2
August 2022

PONDOK PESANTREN MAHFILUD DUROR II JEMBER PADA ERA KEPEMIMPINAN KH. ALI WAFA, 1992-2019

Muhammad Ja'far Sodiq*, Adetia Andri & Nurul Hasan

Magister Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the leadership of KH. Ali Wafa at the Mahfilud Duror II Islamic Boarding School since 1992-2019. The method used in this research is a qualitative method with a historical historical approach in a diachronic perspective. The results of this study illustrate that the leadership of KH. Ali Wafa at the Mahfilud Duror II Islamic Boarding School since 1992-2019 is a charismatic-transformative leadership. The progress that has occurred and the authority possessed by the kiai in the field of religion and management of Islamic boarding schools are evidence of KH's success. Ali Wafa became the leader of the Mahfilud Duror II Islamic Boarding School.

ARTICLE HISTORY

Submitted 06 December 2021
Revised 12 February 2022
Accepted 10 July 2022
Published 18 August 2022

KEYWORDS

KH. Ali Wafa; Islamic Boarding School; Salafiyah; Kholafiyah.

CITATION (APA 6th Edition)

Sodiq, M.J., Andri, A., Hasan, N. (2022). Pondok Pesantren Mahfilud Duror II Jember pada Era Kepemimpinan KH. Ali Wafa, 1992-2019. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. *6*(2), 160-166.

***CORRESPONDANCE AUTHOR**

19201022010@student.uin-suka.ac.id

DOI: https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.4637

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk asli budaya Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha, sedangkan Islam hanya meneruskan dan mengislamkannya (Rahardjo, 1985). Seiring perkembangannya, model pendidikan pondok pesantren di Indonesia berkembang dengan nama dan corak yang berbeda-beda. Misalnya di Jawa pesantren dengan sebutan pondok pesantren, di Aceh dikenal dengan nama *rangkang/dayah,* dan di Sumatra Tengah dikenal dengan nama *surau* (Hurgronje, 1994).

Di antara salah satu pondok pesantren yang masih tetap berkembang dan bertahan hingga kini di tengah-tengah perkembangan zaman modern ini adalah Pondok Pesantren Mahfilud Duror. Pondok tersebut berdiri kokoh di kawasan Desa Suger Kidul, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Oleh karena itu, pondok ini lebih terkenal dengan sebutan "Pondok Pesantren Suger" dan merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Kabupaten Jember. Didirikan oleh KH. Muhammad Ismail pada tahun 1898 M (Fikri, 2010).

Pada mulanya, Pondok Pesantren Suger menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran berbasis *salaf*. Materi yang diajarkan di pondok pesantren difokuskan pada pendidikan ilmu keagamaan dengan pembelajaran dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang disebut juga dengan *kitab kuning*, karena umumnya kertas kitab berwarna kuning, atau disebut juga *kitab gundul*, sebab tulisan (huruf) dalam kitab tersebut belum ada harakat dan maknanya. Sehingga pada tahap awal di pondok pesantren, santri dituntut untuk memberi makna kitabnya, ketika sang kiai melaksanakan rutinitas pengajian kitab bersama santri-santrinya. Pada tahap selanjutnya, santri dituntut dapat membaca dan memahami isi kitab, meskipun tanpa ada makna dan tanda baca. Oleh karena itu, di pondok pesantren para santri diajarkan ilmu-ilmu tata bahasa/gramatika bahasa Arab supaya mudah membaca dan memahami *kitab gundul*, seperti Ilmu Alat (meliputi ilmu *nahwu* dan *shorof*) (Madjid, 1997).

©The Author(s) | 2022
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Secara umum dari awal berdiri hingga saat ini, Pondok Pesantren Mahfilud Duror sudah melalui kepemimpinan tiga generasi, di antaranya; *generasi pertama* di bawah kepemimpinan KH. Muhammad Sholeh Ismail, sebagai pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren. *Generasi kedua* dimulai sejak wafatnya KH. Sholeh yaitu kepemimpinan beberapa putra beliau, seperti KH. Ahmad Rosyidi, KH. Abdullah dan lain-lain. Kini *generasi ketiga* Pondok Pesantren Mahfilud Duror berada di bawah kepemimpinan cucu-cucu beliau, yakni KH. Abdurrahman Ahmad dan KH. Ali Wafa (KH. Ali Wafa, 10 Juni 2019).

Pada awal tahun 1972 KH. Abdullah dan keluarganya pindah dari lokasi Pondok Pesantren Mahfilud Duror. Sebab, kondisi pondok pesantren sudah penuh, baik oleh santri maupun keluarga pondok pesantren. Sehingga tidak dimungkinkan lagi untuk bisa tetap tinggal bersama dalam satu lokasi. Dengan demikian, maka KH. Abdullah membangun rumah dan mendirikan pondok pesantren baru di luar pondok pesantren. Kemudian pondok pesantren itu dikenal dengan nama "Pondok Pesantren Mahfilud Duror II". Meski demikian, pondok pesantren yang dipimpin KH. Abduh tetap sama dengan pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya, masih berbasis *salaf* dengan sistem pendidikan tradisional. Adapun jumlah awal santri yang menetap di pondok pesantren tersebut ada sekitar 40 orang.

Setelah 20 tahun memimpin pondok pesantren, KH. Abdullah mengalihkan kepemimpinan Pondok Pesantren Mahfilud Duror II kepada salah satu putranya, yakni KH. Ali Wafa yang baru pulang dari Pondok Pesantren Bata-Bata Pamekasan-Madura pada tahun 1992 M (KH. Ali Wafa, 10 Juni 2019). Pada masa kepemimpinan KH. Ali ini, pondok pesantren mengalami banyak perkembangan dan kemajuan. Misalnya dari segi pendidikan, dalam rangka mengembangkan pondok pesantren beliau merealisasikan gagasan pendirian sekolah umum di lingkungan pondok pesantren.

Pada masa kepemimpinan KH. Ali juga, Pesantren Mahfilud Duror II merupakan pondok pesantren yang telah menggabungkan antara sistem pendidikan agama Islam dengan sistem tradisional dan pendidikan nasional dengan sistem klasikal. Dengan demikian, pondok pesantren telah berubah bentuk dari yang asalnya berupa pondok pesantren *salafiyah* (salaf murni hanya mengajarkan pendidikan agama Islam) menjadi pondok pesantren *kholafiyah*, yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama Islam, akan tetapi juga diseimbangkan dengan pengajaran ilmu pendidikan nasional. Sehingga lulusan pondok pesantren tidak hanya memahami ilmu pendidikan agama Islam saja, namun dapat pula memahami ilmu pendidikan nasional.

Dalam pertarungan di era globalisasi pondok pesantren dituntut untuk tidak menghilangkan ciri khasnya atau bersifat lentur terutama dibidang agama (Ifendi, 2020). Dengan demikian, di tengah-tengah arus perkembangan zaman ini mereka mampu bersaing dengan para lulusan pendidikan umum lainnya, yang tidak berlatar pondok pesantren dalam hal meningkatkan minat dan bakat mereka di hadapan masyarakat umum, lebih khususnya dalam mewujudkan cita-cita yang telah mereka impikan sebelumnya.

Dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Mahfilud Duror II dan difokuskan pada masa kepemimpinan KH. Ali Wafa, yang telah mengalami banyak perkembangan dan kemajuan. Selain itu, KH. Ali merupakan *central figure* pondok pesantren yang patut untuk dijadikan suri teladan. Dengan kesederhanaan, kedermawanan, dan sikap tolerannya, beliau sangat disegani oleh masyarakat, lebih-lebih oleh para santrinya. Beliau tidak hanya menjadi seorang guru yang setia mendidik santri-santrinya, bahkan beliau pun menjadi seorang ayah yang tanpa pamrih mendidik, membina dan menjaga putra-putrinya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Winarno Surahmad bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati orang-orang (*subjek*) itu sendiri (Surahmad, 1990). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dalam perspektif diakronis, artinya penulisan memperhatikan secara kronologis dan berdimensi waktu. Diakronis digunakan, sebab tidak hanya memperhatikan struktur dan fungsi sekelompok masyarakat, melainkan sebagai gerak dalam waktu dan peristiwa yang konkret. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Mahfilud Duror II, Desa Suger Kidul, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Sedangkan sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini subjek penelitian di sini mencakup sumber data di mana peneliti dapat memperolehnya, baik dari kiai, pengurus (bapak Andre), *ustadzah* (ibu Enggar) maupun santri (Wardatus Sholehah) yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Mahfilud Duror II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Ali Wafa

K.H Ali Wafa lahir pada Hari Rabu tahun 1964 M di Desa Suger Kidul. Ayahnya bernama KH. Abdullah dan Ibunya bernama Nyai Hj. Azizah. Sejak kecil ia belajar ilmu agama Islam kepada kakeknya, yakni KH. Muhammad Sholeh Ismail. Lingkungan keluarga telah mendidiknya menjadi seorang yang pandai dalam pengetahuan ilmu agama Islam. Pada usia 12 tahun KH. Ali mulai bersekolah di SDN Suger Kidul I, sekolah dasar pertama yang ada di Desa Suger. Belum tamat SD, kelas V (lima) KH. Ali sudah berhenti. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Bata-Bata Madura di bawah asuhan KH. Ahmad Mahfud (3 tahun). Di sana beliau lebih memperdalam lagi pengetahuan agamanya. Beliau bermukim di pondok pesantren tersebut hingga kepengasuhan KH. Abdul Hamid dan awal kepengasuhan KH. Thohir (Andre, 19 Juni 2019).

Ketika sudah genap 12 tahun di Pondok Pesantren Bata-bata, KH. Ali *boyong* dan kembali ke pondok pesantren ayahnya. Setelah itu, beliau dipasrahi oleh KH. Abdullah (ayahnya) untuk melanjutkan kepemimpinan di Pondok Pesantren Mahfilud Duror II pada tahun 1992 M. Pada waktu itu KH. Ali masih belum berkeluarga. Namun, sudah diberi tanggung jawab yang besar berupa amanat untuk memimpin sebuah pondok pesantren.

Pada akhir tahun 1992 KH. Ali Wafa menikah dengan Nyai Hj. Mushlihah. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai tiga putra dan dua putri. Mereka adalah *Lora* Abdul Hamid, *Neng* Wardatus Sholehah, *Neng* Mahfazatul Azizah, *Lora* M. Abdul Aziz Inqiyadil Haq dan *Lora* Abdullah Thohir Zain (KH. Ali Wafa, 14 Juni 2019). Mereka semua tinggal bersama di pondok pesantren ini.

Putra sulung KH. Ali, *Lora* Hamid (sebutan akrabnya) adalah Ketua Yayasan Pondok Pesantren Mahfilud Duror II saat ini. Beliau membantu ayahnya mengembangkan pondok pesantren keluarganya ini. Begitu pula *Neng* Warda dan suaminya (*Lora* Bayan) juga ikut andil dalam mengembangkan pondok pesantren ini, utamanya dalam bidang pendidikan (Enggar, 20 Juni 2019).

KH. Ali Wafa adalah putra ke 3 dari 5 bersaudara, yakni H. Muhammad Kholil, H. Muhammad Hamdi, H. Ali Wafa Al Faruq, H. Abdul Ghafur dan Hj. Siti Aisyah. Meskipun demikian, kedudukan beliau di antara saudara-saudaranya lebih diunggulkan. Oleh karena itu beliau sering menjadi penengah dari konflik-konflik kecil yang terjadi dalam lingkungan keluarganya. Ketegasan beliau dalam mengambil keputusan membuat saudara-saudaranya tidak enggan mendiskusikan permasalahan mereka dengan beliau.

KH. Ali Wafa merupakan sosok kiai yang humoris, hal ini terlihat ketika beliau sedang memimpin pengajian kitab di pondok pesantrennya. Terkadang beliau menyelipkan sedikit candaan dalam menyampaikan keterangan yang dijelaskan di dalam kitab. Hal ini membuat santri tidak bosan dan tidak jemu mengikuti pengajian kitab kuning yang dipimpinnya. Meskipun demikian, candaan itu tetap tidak keluar dari batas kesopanan dan tetap serius dalam menjelaskan kepada para santrinya, tentang keterangan-keterangan penting yang disampaikan dalam kitab.

Namun dibalik ketegasan beliau, KH. Ali juga memiliki hati yang lembut. Beliau juga seorang kiai yang mandiri, meskipun beliau seorang kiai besar yang memiliki banyak santri, beliau tetap mencuci pakaian beliau sendiri dan tidak suka memerintah santrinya untuk melakukan hal tersebut.

Kepemimpinan KH Ali Wafa di Pondok Pesantren Mahfilud Duror II Jember

Kiai merupakan figur utama yang memiliki peranan penting sekaligus menjadi *central figure* dalam pondok pesantren. Sebagai figur utama dan pemegang kedaulatan santri peranan kiai memiliki peranan dominan dalam pondok pesantren (Ilahi, 2014). Bukan hanya sisi keilmuannya, melainkan juga karena kiai-lah yang menjadi pendiri, pewakaf sekaligus pemilik pondok pesantren. Pengorbanan seorang Kiai tidak hanya sebatas memberikan ilmu, waktu, dan tenaga, akan tetapi materi dan tanah dab lain-lain untuk mendukung kemajuan syi'ar Islam (Suharto, 2011).

Periodisasi kepemimpinan KH. Ali Wafa di Pondok Pesantren Mahfilud Duror II sejak tahun 1992-2019 dapat diklasifikasikan menjadi 3 periode, yakni periode pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan.

Periode Pertumbuhan (1992-2004)

Sejak dialihkannya kepemimpinan Pondok Pesantren Mahfilud Duror II kepada KH. Ali Wafa oleh sang ayah (KH. Abdullah) pada tahun 1992 M. Maka sejak itu juga tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Ali Wafa sebagai putra beliau. Walaupun KH. Ali Wafa bukan putra pertama melainkan putra ke tiga. Biasanya kiai akan melakukan kaderisasi putra-putranya untuk melanjutkan kepemimpinannya, jika hal tersebut gagal maka akan diturunkan kepada menantunya yang pandai atau menjodohkan putrinya dengan putra kiai yang dianggap pandai (Us, 2010).

Pondok Pesantren Mahfilud Duror II masih sangat sederhana. Dinding pondok/asrama santri terbuat dari anyaman bambu. Sedangkan lingkungan pondok pesantren, hanya terdiri dari *dalem*/rumah kiai, pondok/asrama santri (putra), madrasah dan musholla. Awal kepemimpinan KH. Ali Wafa tidak menerima santri putri. Artinya, santri yang menetap di pondok pesantren hanya santri putra dan mereka berasal dari daerah sekitar pondok pesantren. Namun, jumlah santri mulai meningkat sedikit demi sedikit menjadi 100 santri putra. Adapun alasan tidak menerimanya santri putri di pondok pesantren adalah tidak adanya fasilitas pendukung seperti; kamar untuk tempat istirahat santri putri dan lain sebagainya, karena memang pondok pesantren dikelola secara pribadi oleh kiai beserta keluarganya.

Sebagai pengasuh sekaligus pemimpin baru pondok pesantren, KH. Ali Wafa memperkenalkan sistem *klasikal* atau sistem madrasah dengan perlengkapan bangku, papan tulis, ruang kelas dan kapur serta buku-buku yang diperlukan. Namun, pelajarannya hanya sebatas pelajaran agama saja, belum mengenal pelajaran umum. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode tradisional atau metode *sorogan* dan *bandongan-wetonan*. Untuk materi pelajaran yang diterima santri hanya terfokus kepada pelajaran agama dalam pengkajian *kitab kuning* serta pembinaan *akhlaqul karimah* dan pengasahan pengetahuan keagamaan (Andre, 19 Juni 2019).

Dalam periode ini, kiai menempati posisi yang strategis dalam sistem pendidikan di pondok pesantren, sebab santri sangat menghargai dan memuliakan sang tokoh sentral tersebut. Kiai dianggap sebagai sosok ideal yang mempengaruhi pola kejiwaan dan perilaku santri. Kepemimpinan karismatik dari KH. Ali Wafa mulai terlihat pada periode pertama beliau menjadi pengasuh/pemimpin baru pondok pesantren. Gaya kepemimpinan ini kemudian lebih ditonjolkan pada dua periode berikutnya. Pengaruh karisma kiai mampu memberikan kekuatan sebagai penggerak para pengikutnya dan dapat mengimplementasikan pengikutnya untuk mencapai kebahagiaan di masa depan (Ansor & Muttahidah, 2020).

Periode Perkembangan (2005-2009)

Pada tahun 2005, pondok pesantren mulai menerima santri putri di bawah bimbingan Nyai Hj. Mushlihah, istri KH. Ali Wafa. Awal mula santri putri yang menetap di pondok pesantren ini hanya ada 8 santri (Enggar, 23 Juni 2019). Terdapat 2 kamar khusus disediakan untuk santri putri dan kamar tersebut berdekatan dengan *dalem* kiai agar pengawasan dan keamanannya lebih terjaga. Sedangkan model bangunannya masih terbuat dari anyaman bambu (*gedeg*).

Pondok Pesantren Mahfilud Duror II mengalami perubahan agar tetap *survive* di tengah-tengah arus perkembangan zaman modern. Hal ini karena seorang kiai dituntut agar bisa menghadapi perkembangan zaman untuk mempertahankan eksistensi pondok pesantrennya agar tetap relevan terutama ilmu pengetahuan dan teknologi (Umam, 2020). Perubahan bentuk pondok pesantren terjadi pada periode ini, pondok pesantren yang pada mulanya *salafiyah* hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menjadi pondok pesantren *kholafiyah* yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja, namun juga diseimbangkan dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum di sekolah umum yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan Islam pondok pesantren. Tepatnya pada tahun 2007 untuk pertama kalinya pondok pesantren ini membuka lembaga pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren.

Sifat terbuka yang ditunjukkan oleh KH. Ali Wafa sehingga mampu mentransformasikan model pondok pesantrennya, dari yang asalnya berupa model *salaf* murni menjadi model *kholafiyah*. Meskipun demikian, beliau tetap memegang teguh prinsip "*al muhafadzatu 'ala qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil aslah",* sehingga beliau tidak menafikan tradisi pondok pesantren yang masih relevan dengan perkembangan zaman serta hal yang diutamakan oleh pondok pesantren adalah pembinaan akhlak dan iman. Antara akhlak dan iman merupakan hal yang tidak dapat di pisahkan, dengan iman mampu menghilangkan ketakutan dan keraguan dalam hati (Murtaufiq & Ahmad, 2021). Sedangkan dengan akhlak yang baik dapat mencerminkan hati yang baik juga.

Terdapat dua lembaga pendidikan formal yang dibuka di antaranya berupa sekolah lanjutan pertama (SLTP) yang diberi nama "SMP Islam Mahfilud Duror" dan pada tahun 2009 dan pendidikan setingkat sekolah lanjutan atas (SLTA) berupa sekolah kejuruan yang diberi nama "SMKS Mahfilud Duror II". Meskipun demikian, ciri khas pondok pesantren (pengajian *kitab kuning*) tetap dipertahankan dan dilaksanakan dengan *istiqomah*. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan gaya tradisional dari pondok pesantren (Andre, 14 Juni 2019).

Periode Kemajuan (2010-2019)

Pada periode ini, dimulailah masa kemajuan Pondok Pesantren Mahfilud Duror II, di mana keadaan pondok pesantren sudah lebih tertata rapi dan lebih komplet. Pihak pondok pesantren memaksimalkan usahanya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pondok pesantrennya. Bentuk pondok pesantren telah berubah menjadi sebagaimana yang disebutkan oleh Dhofier sebagai pondok pesantren tipe baru, yaitu pondok pesantren yang telah mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah, di mana mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik (Zamakhsyari, 2011). Meskipun di waktu-waktu tertentu pembelajaran kitab-kitab Islam klasik ini tetap dilaksanakan, baik itu dipimpin oleh kiai sendiri ataupun santri senior.

K.H. Ali Wafa dalam memimpin pondok pesantren beliau tidak menuntut santri-santrinya agar berpengetahuan ilmu agama semata, melainkan ilmu-ilmu pengetahuan umum pula. Bahkan, dengan membuka lembaga pendidikan formal di lingkungan pondok pesantrennya, beliau telah memberi peluang besar kepada santri-santrinya, agar supaya dapat mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan umum dan keterampilan di pondok pesantren. Sehingga, ketika mereka sudah *boyong* dari pondok pesantren dapat menguasai dua ilmu pengetahuan sekaligus, yakni ilmu agama dan ilmu umum. KH. Ali Wafa mendidik santri-santrinya layaknya putra-putri kandungnya (Wardatu Sholehah, 17 Juni 2019).

Periode kemajuan ini juga telah ada dua lembaga formal di Pondok Pesantren Mahfilud Duror II ini baik setingkat SLTP maupun SLTA, yakni lembaga SMP dan SMK. Hanya saja dalam periode kemajuan ini, kedua lembaga tersebut lebih dioptimalkan, baik dari segi kualitas, maupun kuantitasnya. Jumlah murid yang belajar di SMP setiap tahun selalu meningkat, hingga sekarang jumlah murid secara keseluruhan mencapai 400 lebih setiap tahun, terdiri dari murid laki-laki dan murid perempuan. Sedangkan jumlah santri Pondok Pesantren Mahfilud Duror II sudah mencapai kurang lebih 500, bahkan saat ini telah mencapai 1000 lebih terdiri dari santri putra dan santri putri.

Penerapan dan pengelolaan manajemen yang dilakukan oleh KH. Ali Wafa secara konsisten dan kontinu terhadap Pondok Pesantren Mahfilud Duror II, menempatkan pondok pesantren ini mampu bersaing di tengah perubahan zaman. Pendidikan merupakan sektor yang paling berperan penting dalam kemajuan Pondok Pesantren Mahfilud Duror II di bawah pimpinan KH. Ali Wafa. Pondok pesantren harus mampu menerapkan manajemen personalia, manajemen kurikulum, manajemen keuangan, manajemen santri, manajemen komunikasi dan informasi, manajemen perpustakaan, manajemen struktur, manajemen lingkungan dan masyarakat, manajemen bimbingan konseling, manajemen Teknik dan manajemen konflik (Ramli, 2017).

KH. Ali Wafa telah memberi warna baru dalam memimpin Pondok Pesantren Mahfilud Duror II, meski pendidikannya murni berlatar belakang pondok pesantren dengan pengetahuan ilmu agama yang lebih mendalam, beliau hanya mempelajari ilmu umum di waktu masih sekolah dasar. Gaya kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan kultural. Untuk mendukung berjalannya gaya kepemimpinan ini, kiai harus memiliki kekuatan untuk mempengaruhi bawahannya, sehingga bawahannya dapat mempercayai, mencontoh dan respek terhadap pemimpinnya (Faris, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola kepemimpinan KH. Ali Wafa dalam Pondok Pesantren Mahfilud Duror II, 1992-2019 adalah kepemimpinan karismatik-transformatif. Transformasi yang dilakukan oleh KH. Ali Wafa dalam memajukan Pondok Pesantren Mahfilud Duror II terbukti berhasil karena kewibawaan yang dimiliki oleh kiai di bidang agama dan manajemen pondok pesantren. Di tengah perkembangan zaman pondok pesantren memang dituntut untuk dapat bertahan dan mampu bersaing dengan lembaga lain dan tetap mempertahankan ciri khasnya.

REFERENSI

Ansor, A. S., & Muttahidah. (2020). Kepemimpinan Kiai Wasyid Dalam Memimpin Pemberontakan Geger Cilegon 18888. *Islamic Management : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3*(2), 48.

Faris, A. (2015). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam : Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, 8*(1), 138.

Fikri, A. C. (2010). *Aplikasi Metode Hisab 'Urfi Humasi di Pesantren Mahfilud Duror Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam Menentukan Awal dan Akhir Ramadhan.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Hurgronje, S. (1994). *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje jilid X, terj, Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat.* Jakarta: INIS.

Ifendi, M. (2020). Pesantren dan Kepemimpinan Kiai : Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020). *MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan, 2*(2), 78.

Ilahi, M. T. (2014). Kiai : Figur Elite Pesantren. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam, 12*(2), 140.

Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Dian Rakyat.

Murtaufiq, S., & Ahmad, V. I. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Spiritual Kiai. *Madinah : Jurnal Studi Islam, 8*(2), 296.

Rahardjo, D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari bawah.* Jakarta: P3M.

Ramli, M. (2017). Manajemen Kepemimpinan Pesantren : Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren. *Al Falah : Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, 17*(32), 128.

Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat.* Surabaya: Imtiyaz.
Surahmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Tarsito.
Umam, W. (2020). Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. *Attractive : Innovative Education Journal, 2*(3), 66.
Us, K. A. (2010). Kepemimpinan Kiai Pesantren : Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi. *Kontekstualita : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 25*(2), 230.
Zamakhsyari, D. (2011). *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.